

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi dapat ditentukan pada kemampuan intelektualnya untuk mengetahui berhasil tidaknya siswa dalam belajar. Arifin (2011: 12) mengatakan bahwa kata “*prestasi*” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam kata bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran. Sedangkan menurut Mulyasa (2013: 189) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh seseorang setelah menempuh kegiatan belajar, sedangkan belajar pada hakekatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan prestasi belajar, berupa perubahan-perubahan perilaku, yang oleh Bloom dan kawan-kawan dikelompokkan ke dalam kawasan kognitif, afektif, dan psikomotor.

Jadi, berdasarkan pendapat di atas tentang prestasi belajar adalah hasil dari suatu kegiatan individual maupun kelompok yang berkenaan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Prestasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur seorang guru dalam mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya. Prestasi belajar siswa dapat ditingkatkan pula dengan cara siswa melakukan usaha untuk memperoleh pengalaman.

b. Fungsi Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perniaal dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Prestasi belajar (*achievement*) semakin terasa penting untuk dibahas, karena mempunyai beberapa fungsi utama menurut Arifin (2011: 12) antara lain:

- 1) Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
- 2) Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
- 3) Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan.

- 4) Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ektern dari suatu institusi pendidikan. Indikator intern dalam arti bahwa prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat produktivitas suatu institusi pendidikan. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan dengan kebutuhan masyarakat dan anak didik. Indikator ekstern dalam arti bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar dapat dijadikan indikator tingkat kesuksesan peserta didik di masyarakat. Asumsinya adalah kurikulum yang digunakan relevan pula dengan kebutuhan masyarakat.
- 5) Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pelajaran.

Jika dilihat dari beberapa fungsi prestasi belajar diatas, maka betapa pentingnya kita mengetahui dan memahami prestasi belajar peserta didik, baik secara perseorangan maupun secara kelompok, sebab fungsi prestasi belajar tidak hanya sebagai indikator keberhasilan dalam bidang studi tertentu, tetapi juga sebagai indikator kualitas institusi pendidikan. Disamping itu, prestasi belajar juga bermanfaat sebagai umpan balik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga dapat menentukan apakah perlu melakukan diagnosis, penempatan, atau bimbingan terhadap peserta didik.

c. Indikator Prestasi Belajar

Indikator merupakan salah satu kunci pokok untuk mengetahui garis-garis besar dari adanya prestasi (penunjuk adanya prestasi tertentu). Menurut Syah (2014: 148) jenis, indikator, dan cara evaluasi prestasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Indikator Prestasi Belajar

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilihan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasi	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat mengeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
<p>B. Ranah Rasa (Afektif)</p> <p>1. Penerimaan</p> <p>2. Sambutan</p> <p>3. Apresiasi (sikap menghargai)</p> <p>4. Internalisasi (pendalaman)</p> <p>5. Karakterisasi (penghayatan)</p>	<p>1. Menunjukkan sikap menerima</p> <p>2. Menunjukkan sikap menolak</p> <p>1. Ketersediaan berpartisipasi/terlibat</p> <p>2. Ketersediaan memanfaatkan</p> <p>1. Menganggap penting dan bermanfaat</p> <p>2. Kesiapan memanfaatkan</p> <p>1. Mengakui dan meyakini</p> <p>2. Mengingkari</p> <p>1. Melembagakan/meniadakan</p> <p>2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari</p>	<p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes tertulis</p> <p>2. Tes skala sikap</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala penilaian/sikap</p> <p>2. Pemberian tugas</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Tes skala sikap</p> <p>2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap) dan proyektif (menyatakan perkiraan/ramalan)</p> <p>3. Observasi</p> <p>1. Pemberian tugas ekspresif/proyektif</p> <p>2. Observasi</p>
<p>C. Ranah Karsa (Psikomotor)</p> <p>1. Keterampilan bergerak dan bertindak</p>	<p>1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya</p>	<p>1. Observasi</p> <p>2. Tes tindakan</p>

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
2. Kecakapan ekspresi verbal dan non verbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Prestasi dapat di tentukan oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya. Mulyasa (2014: 191-195) mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal yang antara lain:

1) Faktor Internal

Faktor ini berasal dari diri siswa (internal), baik secara fisiologis maupun psikologis, beserta usaha yang dilakukannya. Faktor internal ini antara lain:

a) Intelegensi. Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya prestasi belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai akan bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak akan melebihi intelegensinya.

b) Minat (*interest*). Kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Oleh karena itu, minat dapat mempengaruhi pencapaian hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu. Pemusatan perhatian yang intensif tersebut

memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

c) Sikap. Suatu kecenderungan untuk mereaksi atau merespon dengan cara relatif tetap terhadap obyek orang, barang, dan sebagainya baik secara positif maupun negatif.

d) Waktu dan kesempatan. Peserta didik yang memiliki banyak waktu dan kesempatan untuk belajar cenderung memiliki prestasi yang tinggi daripada yang hanya memiliki sedikit waktu dan kesempatan untuk belajar. Para ahli mengungkapkan bahwa kepandaian seseorang itu sangat ditentukan oleh waktu dan kesempatan. Setiap orang akan mampu mengerjakan sesuatu asal diberi waktu dan kesempatan yang cukup untuk mengerjakannya. Dengan kata lain, dapat dikemukakan bahwa orang pandai dapat mengerjakan banyak hal dalam waktu dan kesempatan yang relatif singkat, sementara orang bodoh membutuhkan waktu dan kesempatan yang banyak.

2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non sosial.

Faktor sosial menyangkut hubungan antar manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial (lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan non sosial adalah faktor-faktor lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik

(keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya).

Mulyasa (2014: 193) juga mengatakan bahwa beberapa faktor eksternal diantaranya yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar ialah:

- a) Faktor lingkungan keluarga, baik secara langsung maupun tidak langsung akan berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar peserta didik.
- b) Faktor guru, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peran guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini, efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan prestasi belajar, hampir bergantung pada guru. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan, bahwa pola perilaku guru yang bersifat membantu berkorelasi positif signifikan dengan kecenderungan peserta didik untuk bekerja sama, berpartisipasi dalam kegiatan kelas atau sekolah dan hasil belajar. Sedangkan pola perilaku guru yang otoriter dan cenderung mengukum berkorelasi negatif signifikan dengan ketiga perilaku peserta didik.
- c) Faktor kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan

mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

2. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri tumbuh karena adanya keyakinan dalam diri manusia. Adanya sikap percaya diri pada seseorang akan membuat mantap dalam bertindak dan mengambil keputusan disetiap langkahnya. Seperti yang dikemukakan oleh Desmita (2009: 164) mengatakan bahwa percaya diri adalah konsep diri. Konsep diri yang dimaksud adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap diri sendiri. Konsep diri terdiri atas cara melihat diri sendiri sebagai pribadi, cara merasa diri sendiri, cara menginginkan diri sendiri menjadi manusia yang diharapkan. Percaya diri (Purwanto, 2011: 122) adalah *the self*, adalah individu itu sendiri. *The self* berarti meliputi semua penghayatan, anggapan, sikap dan perasaan-perasaan baik yang disadari maupun yang tidak disadari, yang ada pada seseorang tentang dirinya sendiri. *The self* yang ada pada tiap-tiap manusia mengandung dua hal yaitu:

- 1) *Self picture*, yakni menghayati dan perasaan-perasaan seseorang tentang dirinya sendiri yang disadari.

- 2) Perasaan-perasaan dan sikap-sikap seseorang tentang dirinya sendiri yang tidak disadari. Tentu saja di antara keduanya terdapat tingkatan-tingkatan yaitu benar-benar disadari, agak disadari, kurang disadari, dan tidak disadari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah sikap positif yang ada di dalam diri seseorang berupa keyakinan pada kemampuan diri sendiri yang dimilikinya untuk melakukan segala sesuatu yang diinginkan dan merasa puas terhadap dirinya.

Aspek-aspek percaya diri menurut Lauster (Rahayuningdyah, 2016:

- 3) mengemukakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri yang positif adalah yang di debitkan sebagai berikut :

- 1) Keyakinan kemampuan diri

Keyakinan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya yang mampu secara sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya. Sehingga dengan keyakinan yang dia miliki dapat menimbulkan kepercayaan diri apa adanya.

- 2) Optimis

Optimis adalah sikap positif yang dimiliki seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri dan kemampuannya sehingga dengan mempunyai sikap yang optimis akan memberikan pikiran-pikiran yang positif pada dirinya.

3) Objektif

Orang yang memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri. Seseorang yang memiliki sikap objektif akan berarti orang tersebut memiliki kejujuran dalam hidupnya. Jadi individu akan menilai suatu hal apapun melihat dengan apa mestinya.

4) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya, jadi sikap ini memberikan dampak positif bagi diri.

5) Rasional dan realistis

Rasional dan realistis adalah analisis terhadap suatu masalah, suatu hal, dan kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan dapat diterima akal dan sesuai dengan kenyataan. Pemikiran yang rasional dan realistis dapat meningkatkan karakter-karakter positif yang dapat mengubah cara pandang seseorang menjadi positif pula.

Ciri-ciri individu yang percaya diri menurut Luster (Rahayuningdyah, 2016: 3-4) mengemukakan bahwa orang yang percaya diri mempunyai karakteristik-karakteristik sebagai berikut: tidak perlu dorongan orang lain, tidak pemalu, yakin dengan pendapat sendiri, tidak mementingkan diri, cukup toleran, cukup ambisius, tidak

berlebihan, optimis, mampu bekerja secara efektif, dan bertanggung jawab atas pekerjaannya.

Hakim (Rahayuningdyah, 2016: 4) mengatakan bahwa orang yang mempunyai rasa percaya diri antara lain memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu bersikap tenang dalam mengerjakan sesuatu
- 2) Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai
- 3) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul didalam berbagai situasi
- 4) Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya
- 5) Memiliki kesadaran yang cukup
- 6) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup

Berdasarkan kelima aspek dan ciri sikap percaya diri dari beberapa pendapat di atas dapat di artikan siswa dalam pembelajaran tidak terlalu tergantung dengan orang lain. Karena telah memiliki suatu keyakinan yang besar pada dirinya, sehingga tidak memiliki rasa takut dan khawatir untuk mengambil tindakan baik pada saat evaluasi maupun dalam kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan timbul suatu inisiatif untuk slalu berinteraksi baik dengan siswa lain atau dengan guru untuk memperoleh materi pelajaran yang lebih banyak. Bersikap tegas dalam proses pembelajaran menjadikan mampu menunjukkan kemampuan.

Ciri-ciri orang yang tidak percaya diri menurut Thursan Hakim (Kusumaningtyas, 2012: 118-119) ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain :

- 1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
- 2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial atau ekonomi.
- 3) Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- 4) Gugup dan kadang-kadang bicara gagap.
- 5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- 6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu
- 7) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- 8) Mudah putus asa
- 9) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.
- 10) Pernah mengalami trauma.
- 11) Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Beberapa poin-poin di atas dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri orang tidak percaya diri dapat terjadi pada diri siswa sejak bawaan atau faktor

dari dalam atau faktor dari luar yang artinya belum pernah dibiasakan untuk percaya diri.

b. Indikator Percaya Diri

Kemendikbud (Vita, 2016: 126) mengatakan bahwa indikator aspek percaya diri antara lain:

- 1) Berani tampil di depan kelas.
- 2) Berani mengemukakan pendapat.
- 3) Berani mencoba hal baru.
- 4) Mengemukakan pendapat terhadap suatu masalah atau topik.
- 5) Mengajukan diri sebagai ketua kelas atau pengurus kelas lain.
- 6) Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis.
- 7) Mencoba hal-hal baru yang bermanfaat h. Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain.
- 8) Memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.

3. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan sebuah mata pelajaran yang diajarkan di Indonesia. Sapriya (2007: 2) istilah “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS, merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah “*Social Studies*” dalam

kurikulum persekolah di negara lain, khususnya di negara-negara Barat seperti Australia dan Amerika Serikat. Nama “IPS” yang lebih dikenal *social studies* di negara lain itu merupakan istilah hasil kesepakatan dari para ahli atau pakar kita di Indonesia dalam Seminar Nasional *Civic Education* 1972 di Tawangmangu, Solo. IPS sebagai mata pelajaran di prasekolah, pertama kali digunakan dalam kurikulum 1975. Namun, pengertian IPS di tingkat prasekolah itu sendiri mempunyai perbedaan makna, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik khususnya antara IPS untuk Sekolah Dasar (SD) dengan IPS untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan IPS untuk Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mengingat manusia dalam konteks sosial itu demikian luasnya, maka pada pengajaran IPS di tiap jenjang pendidikan kita harus melakukan pembatasan-pembatasan sesuai dengan kemampuan siswa pada tingkat masing-masing. Ruang lingkup pengajaran IPS di tingkat Sekolah Dasar dibatasi sampai gejala dan masalah sosial yang dapat dijangkau pada geografi dan sejarah. Terutama gejala dan masalah sosial kehidupan sehari-hari yang ada pada lingkungan murid-murid SD tersebut.

b. Karakteristik Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Salah satu karakteristik (Sapriya, 2007: 4) dari definisi *social studies* adalah bersifat dinamis, artinya selalu merubah sesuai dengan tingkat perkembangan masyarakat. Di Amerika Serikat, misalnya, *the*

National Council for the Social Studies (NCSS), organisasi para ahli pendidikan *social studies* sebagai program yang dibangun oleh sejumlah disiplin ilmu sosial, yakni “sejarah, ekonomi, sosiologi, kewarganegaraan, geografi, dan semua modifikasi atau kombinasi mata pelajaran-mata pelajaran terutama yang memiliki materi dan tujuan yang berhubungan dengan masalah-masalah kemasyarakatan. Pada dua dekade terakhir, NCSS telah mengubah definisi *social studies* sebagai mata pelajaran yang bersifat dasar yang ada di dalam kurikulum dengan hakekat kewarganegaraan ialah mempersiapkan warga negara untuk hidup dalam masyarakat demokratis dan dapat berhubungan dengan bangsa-bangsa di dunia. Pokok bahasannya terutama mengacu pada sejarah, ilmu-ilmu sosial, humanitis, dan ilmu alam. Pengajaran *social studies* disampaikan dengan cara-cara yang mencerminkan suatu kesadaran akan pengalaman pribadi, sosial, dan budaya serta tingkat perkembangan siswa.

4. Model Pembelajaran Course Review Horay

a. Pengertian Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Model pembelajaran merupakan seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek, serta bermacam-macam modelnya. Salah satunya yaitu model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH). Model pembelajaran *Course Review Horay* (Rini, 2017: 44) merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat

meningkatkan aktivitas dan mendorong siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Shoimin (2014: 54) pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif, yaitu kegiatan belajar mengajar dengan cara pengelompokkan siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil. Pembelajaran ini merupakan suatu pengujian terhadap pemahaman konsep siswa menggunakan kotak yang diisi dengan soal dan diberi nomor untuk menuliskan jawabannya. Siswa yang paling terdahulu mendapatkan tanda benar langsung berteriak *horay* atau *yel-yel* lainnya. Pembelajaran ini diharapkan dapat melatih siswa dalam menyelesaikan masalah dengan pembentukan kelompok kecil.

CRH merupakan model pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap siswa yang dapat menjawab benar maka siswa akan berteriak "*Horay*" atau *yel-yel* lainnya untuk semangat siswa. Model ini juga berusaha menguji pemahaman siswa dalam menjawab soal, dimana jawaban soal tersebut dituliskan pada kartu atau kotak yang telah dilengkapi nomor serta meningkatkan kemampuan berkompetisi secara positif dalam pembelajaran dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa serta membantu siswa untuk mengingat konsep yang dipelajari secara mudah. Karakteristik model pembelajaran CRH sendiri menurut Rini dkk (2017: 44), yaitu adanya kartu CRH yang berisi sebanyak 9 atau 16 atau 25 kotak sesuai kebutuhan. Kotak digunakan untuk menuliskan

jawaban dari soal yang diberikan guru dalam menguji pemahaman siswa dan jika menjawab 3 soal dengan benar secara vertikal/horisontal/diagonal akan berteriak “*horay*”.

Pembelajaran kooperatif atau biasa disebut dengan *cooperative learning* (Slavin, 2008: 8) adalah suatu model pembelajaran yang nantinya akan duduk belajar dan bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat sampai enam orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru. Pendapat Slavin sama dengan Solihatin dan Raharjo (2011: 4) yang menyatakan *cooperative learning* adalah suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok terdiri dari dua orang atau lebih, keberhasilan kerja sama dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran CRH termasuk ke dalam pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) yang mengutamakan pada sikap atau perilaku bekerja sama dalam suatu kelompok secara teratur dan terdiri dari dua orang atau lebih. Serta keberhasilan kerja sama di tentukan pada keterlibatan anggota kelompok pada saat proses pembelajaran berlangsung dan meningkatkan aktivitas siswan serta mendorong siswa untuk berpartisipasi.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH)

Langkah-langkah pembelajaran dari CRH (Shoimin, 2014: 55)

yaitu:

- 1) Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.
- 2) Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
- 3) Memberikan kesempatan siswa tanya jawab.
- 4) Untuk menguji pemahaman, siswa disuruh membuat kartu/kotak 9/16/25 sesuai dengan kebutuhan dan tiap kotak diisi angka sesuai dengan selera masing-masing siswa.
- 5) Guru membaca soal secara acak dan siswa menulis jawaban di dalam kartu/kotak yang nomornya disebutkan guru dan langsung didiskusikan, kalau benar diisi tanda benar (\checkmark) dan salah diisi tanda silang (X).
- 6) Siswa yang sudah mendapat tanda \checkmark vertikal atau horizontal, atau diagonal harus berteriak *horay* atau yel-yel lainnya.
- 7) Nilai siswa dihitung dari jawaban jumlah benar jumlah hore yang diperoleh.
- 8) Penutup.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Course Review Horay* (CRH).

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan. Berikut tentang kekurangan dan kelebihan menurut Shoimin (2014: 55):

- 1) Kelebihan model pembelajaran CRH sebagai berikut :
 - a) Menarik sehingga mendorong siswa terlibat di dalamnya
 - b) Tidak monoton karena diselingi sedikit hiburan sehingga suasana tidak menegangkan
 - c) Siswa lebih semangat belajar
 - d) Melatih kerja sama
- 2) Kekurangan model pembelajaran CRH antara lain:
 - a) Adanya peluang untuk curang
 - b) Siswa aktif dan pasif nilainya disamakan

Adapun Cara untuk mengatasi kekurangan (kelemahan) dari model pembelajaran *Course Review Horay* yaitu:

1. Di akhir pembelajaran, Guru memberikan evaluasi untuk masing-masing siswa, sehingga dapat diketahui tingkat pemahaman materi dari masing-masing siswa.
2. Di akhir pembelajaran, maka guru perlu melakukan pemeriksaan kembali terhadap jawaban kelompok dari masing-masing kotak jawaban kelompok yang telah disediakan dan apabila terdapat kecurangan, maka perlu diberikan sanksi berupa pengurangan skor terhadap nilai yang telah diperoleh, sehingga siswa tidak akan berani untuk mengulangi perbuatannya.

5. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Media merupakan salah satu perantara dalam proses pembelajaran berlangsung. Anitah (2009: 1) kata media berasal dari bahasa latin, yang merupakan jamak dari kata *medium*, yang berarti sesuatu yang terletak di tengah (antara dua pihak atau kutub) atau suatu alat. Media juga dapat diartikan sebagai perantara atau penghubungan antara dua pihak, yaitu antara *sumber pesan* dengan *penerima pesan* atau informasi. Oleh karena itu, media pembelajaran berarti sesuatu yang *mengantarkan pesan pembelajaran* antara pemberi pesan kepada penerima pesan. Konsep media pembelajaran memiliki dua seg yang satu sama lain saling menunjang, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan materi atau bahan yang disebut perangkat lunak (*software*). Contoh: bila guru membuat bagan/tulisan pada suatu transparansi, kemudian diproyeksikan melalui *Overhead Projector* (OHP), maka bahan/materi pada perangkat lunak (*software*), sedangkan OHP itu sendiri merupakan alat/perangkat keras (*hardware*) yang digunakan untuk memproyeksikan (memantulkan) materi pelajaran pada layar. Contoh lain *hardware*, misalnya: *slide projector*, *opaque projector*, *LCD projector*, *film projector*, sedangkan contoh *software*: transparansi, film slide, MS power point, film.

Gerlach & Ely (Arsyad, 1997: 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh

pengetahuan, ketrampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk merangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Batasan lain telah pula dikemukakan oleh para ahli yang sebagian di antaranya akan diberikan berikut ini AECT (*Association of Education and Communication Technology, 1997*) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media berfungsi untuk tujuan instruksi di mana informasi yang terdapat dalam media itu harus melibatkan siswa baik dalam benak atau mental maupun dalam bentuk aktivitas yang nyata sehingga pembelajaran dapat terjadi. Materi harus dirancang secara lebih sistematis dan psikologis dilihat dari segi prinsip-prinsip belajar agar dapat menyiapkan instruksi yang efektif. Di samping menyenangkan, media pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan dan memenuhi kebutuhan perorangan siswa. Berbagai manfaat media pembelajaran telah dibahas oleh banyak ahli. Kemp & Dayton (Arsyad, 1997: 21) meskipun telah lama disadari bahwa banyak keuntungan penggunaan media pembelajaran, penerimanya serta pengintegrasian ke dalam program-program pengajaran berjalan amat lambat. Mereka mengemukakan beberapa hasil

penelitian yang menunjukkan dampak positif dari penggunaan media sebagai bagian integral pembelajaran langsung sebagai berikut:

1. Penyampaian pelajaran menjadi lebih baku. Setiap pelajar yang melihat atau mendengar penyajian melalui media menerima pesan yang sama. Meskipun para guru menafsirkan isi pelajaran dengan cara yang berbeda-beda, dengan penggunaan media ragam hasil tafsiran itu dapat dikurangi sehingga informasi yang sama dapat disampaikan kepada siswa sebagai landasan untuk pengkajian, latihan, dan aplikasi lebih lanjut.
2. Pembelajaran bisa menarik. Media dapat di asosiasikan sebagai penarik perhatian dan membuat siswa tetap terjaga dan memperhatikan. Kejelasan dan keruntutan pesan, daya tarik image yang berubah-ubah, penggunaan efek khusus yang dapat menimbulkan keingintahuan menyebabkan siswa tertawa dan berpikir, yang kesemuanya menunjukkan bahwa media memiliki aspek motivasi dan meningkatkan minat.
3. Pembelajaran menjadi lebih interaktif dengan diterapkannya teori belajar dan prinsip-prinsip psikologis yang diterima dalam hal partisipasi siswa, untuk umpan balik dan penguatan.
4. Lama waktu pembelajaran yang diperlukan dapat dipersingkat karena kebanyakan media hanya memerlukan waktu singkat untuk mengantarkan pesan-pesan dan isi pelajaran dalam jumlah yang cukup banyak dan kemungkinannya dapat diserap oleh siswa.

5. Kualitas hasil belajar dapat ditingkatkan bilamana integrasi dapat mengomunikasikan elemen-elemen pengetahuan dengan cara yang terorganisasikan dengan baik, spesifik, dan jelas.
6. Pembelajaran dapat diberikan kapan dan di mana di inginkan atau diperlukan terutama jika media pembelajaran dirancang untuk penggunaan secara individu.
7. Sikap positif siswa terhadap apa yang mereka pelajari dan terhadap proses belajar dapat ditingkatkan.
8. Peran guru dapat berubah ke arah yang lebih positif, beban guru untuk penjelasan yang berulang-ulang mengenai isi pelajaran dapat dikurangi bahkan dihilangkan sehingga ia dapat memusatkan perhatian kepada aspek penting lain dalam proses belajar mengajar, misalnya sebagai konsultan atau penasihat.

Williams (Pribadi, 2017: 17) mengemukakan klasifikasi dan ragam media sebagai sarana komunikasi yang dapat digunakan dalam aktivitas pembelajaran, sebagai berikut:

- 1) Media yang tidak diproyeksikan atau *non-projected media*, seperti foto, diagram, bahan pameran atau *display*, dan model.
- 2) Media yang diproyeksikan atau *projected media* misalnya, LCD
- 3) Media audio seperti kaset, *compact disc* (CD) audio yang berisi rekaman kuliah, ceramah narasumber, dan rekaman musik.
- 4) Media gambar gerak atau media video, seperti VCD dan *blue rays disc*.

- 5) Pembelajaran berbasis komputer, dan
- 6) Multimedia dan jaringan komputer.

Berikut ini merupakan deskripsi singkat tentang ragam media sesuai denganklasifikasinya.

- 1) Media cetak merupakan jenis media yang telah lama digunakan sebagai sarana dalam aktivitas belajar. Media cetak juga dipandang sebagai media yang relatif murah dan memiliki sifat sangat fleksibel bagi penggunaannya. Media cetak berisi teks memiliki ragam yang bervariasi yang meliputi buku, brosur, *leaflet*, dan *handout*.
- 2) Media grafis dan media pameran atau *display media* digunakan sebagai sarana informasi dan pengetahuan yang menarik bagi penggunaannya. Sama halnya seperti media cetak, jenis media pembelajaran ini juga bervariasi mulai dari benda sesungguhnya yang disebut dengan istilah *realia*, sampai kepada benda tiruan yang berupa replika dan model.
- 3) Media audio merupakan jenis media yang efektif dan efisien untuk digunakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai yaitu melatih kemampuan penggunaannya dalam mendengar informasi dan pengetahuan lisan secara komprehensif. Walaupun jenis media ini dapat digunakan untuk menyampaikan hampir semua jenis media ini dapat digunakan untuk menyampaikan hampir semua jenis informasi dan pengetahuan, namun sejumlah ahli berpandangan

bahwa media audio pada dasarnya sangat tepat untuk digunakan dalam pembelajaran tentang kemampuan berbahasa dan juga seni.

- 4) Gambar bergerak atau *motion pictures* merupakan jenis media yang mampu menayangkan gambar bergerak yang integrasi dengan unsur suara. Contoh media ini yaitu media film dan video. Kedua jenis media ini memiliki *features* atau kemampuan yang luar biasa sebagai sebuah medium komunikasi. Media video dan film mampu menampilkan informasi dan pengetahuan dalam sebuah tayangan informasi dan pengetahuan yang mendekati realistik.
- 5) Multimedia merupakan produk dari kemajuan teknologi digital. Media ini mampu memberikan pengalaman belajar yang kaya bagi penggunaannya. Multimedia dapat menampilkan pesan dan pengetahuan dalam bentuk gabungan atau kombinasi antara beberapa format penayangan, seperti: teks, audio, grafis, video, dan animasi secara simultan.

b. Media Video

Media video salah satu media komunikasi untuk membantu proses pembelajaran agar materi yang ditunjukkan tercapai. Media video (Pribadi, 2017: 137) tergolong sebagai media audiovisual yang mampu menayangkan unsur peran dan informasi melalui gambar dan suara yang disampaikan secara simultan. Keunggulan ini membuat media video sangat banyak digunakan sebagai sarana untuk memperoleh dan mengomunikasikan pesan secara lengkap. Dengan keunggulan sebagai

media audiovisual, media video mampu memperlihatkan, objek, tempat, dan peristiwa dalam format gambar bergerak secara komprehensif.

Medium video mampu menampilkan unsur gambar atau *visual* dan suara atau *audio* secara bersamaan pada saat digunakan untuk mengomunikasikan informasi dan pengetahuan kepada sasaran pemirsa. Walaupun bentuk fisiknya berbeda, medium video banyak memiliki kesamaan dengan medium film. Kedua ragam media ini mampu menayangkan unsur gerak dan suara secara simultan. Kemampuan seperti ini dikenal dengan istilah *motion pictures*.

Erickson dan Curl dalam bukunya Pinnington (Pribadi, 2017: 144) yang berjudul *Using Video in Training and Education* mengemukakan beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari penggunaan medium video sebagai sarana pembelajaran yaitu:

1. Menambah wawasan pengalaman pemirsa.
2. Menyediakan informasi yang berguna bagi pemirsa.
3. Merangsang timbulnya minat belajar.
4. Membimbing respons pemirsa dalam proses belajar.
5. Mengatasi keterbatasan fisik.
6. Mendorong upaya pemecahan masalah.
7. Mengungkapkan kesalahan dalam proses belajar dan upaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut.

Kelebihan yang diperlukan dalam menayangkan informasi dan pengetahuan, medium video juga memiliki beberapa keterbatasan.

Menurut Heinich dkk (Pribadi, 2017: 147) keterbatasan tersebut, meliputi:

1. Kecepatan penayangan informasi dan pengetahuan secara konstan.
2. Kadang-kadang menimbulkan persepsi yang berbeda terhadap informasi dan pengetahuan yang ditayangkan.
3. Pengeluaran untuk biaya produksi program video sangat mahal.

c. Pemilihan Media Pembelajaran

Anitah (2009: 87) mengemukakan pemilihan media yang terbaik untuk pembelajaran tertentu bukanlah hal yang mudah. Tetapi bagaimanapun juga seorang guru harus dapat menentukan media yang paling tepat untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perlu disadari bahwa tidak ada jawaban yang sederhana dalam pemilihan media yang dapat diterapkan seperti buku resep. Oleh karena itu berbagai pendapat yang dikemukakan para ahli kadang-kadang berbeda satu sama lain karena titik tolak pandang yang berbeda.

1. Prinsip-prinsip umum

a) Variabel tugas

Dalam pemilihan media, guru harus menentukan jenis kemampuan yang diharapkan dari pelajar sebagai hasil pembelajaran. Disarankan untuk menentukan jenis stimulus yang diinginkan sebelum melakukan pemilihan media.

b) Variabel pebelajar

Karakteristik pelajar perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media, walaupun belum ada kesepakatan karakteristik mana yang penting. Namun guru menyadari bahwa para pebelajar mempunyai gaya belajar yang berbeda.

c) Lingkungan belajar

Pertimbangan ini lebih bersifat administratif. Berbagai hal yang termasuk di dalamnya adalah:

- 1) Besarnya biaya sekolah
- 2) Ukuran ruangan kelas
- 3) Kemampuan mengembangkan materi baru
- 4) Ketersediaan radio, televisi, atau perlengkapan lainnya
- 5) Kemampuan guru dan kesediaan untuk usaha-usaha mendesain pembelajaran
- 6) Ketersediaan bahan-bahan modul untuk pembelajaran individual
- 7) Sikap pemimpin sekolah maupun guru terhadap inovasi
- 8) Arsitektural sekolah

d) Lingkungan pengembangan

Jelas seakan-akan sia-sia untuk merencanakan penyajian yang baik, bila pengembangan sumber-sumber tidak mendukung untuk tugas tersebut, misalnya ketersediaan waktu, pengembangan personel, akan mempengaruhi keberhasilan penyajian.

e) Ekonomi dan budaya

Dalam pemilihan media perlu mempertimbangkan apakah media itu dapat diterima oleh sipemakai dan sesuai dengan sumber dana serta peralatan yang tersedia. Juga sikap terhadap berbagai media mungkin berbeda antara penduduk kota dengan desa, antar sub kelompok bangsa dan sosial ekonomi.

f) Faktor-faktor praktis

Faktor ini termasuk yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihan media:

- 1) Besarnya kelompok yang dapat ditampung dalam suatu ruangan.
- 2) Jarak antara penglihatan dan pendengaran untuk penggunaan media.
- 3) Seberapa jauh media dapat mempengaruhi repon pebelajar atau kegiatan lain untuk kelengkapan umpan balik.
- 4) Adakah penyajian itu sesuai dengan respon pebelajar.
- 5) Apakah stimulus pembelajaran menurut gerak, warna, gambar, kata-kata lisan, atau tertulis.
- 6) Media manakah yang paling mendukung kondisi belajar untuk pencapaian tujuan
- 7) Media manakah yang lebih lengkap untuk maksud peristiwa-peristiwa pembelajaran tersebut.

Pertimbangan yang lebih singkat dalam pemilihan media adalah:

- 1) Tujuan pembelajaran
- 2) Pebelajar
- 3) Ketersediaan
- 4) Ketepatan gunaan
- 5) Biaya
- 6) Mutu teknis
- 7) Kemampuan SDM

2. Model Tertutup dan Model Terbuka dalam Pemilihan Media

Model Tertutup, merupakan model pemilihan model bila seseorang akan menentukan media yang akan digunakan, kemudian bertindak menyeleksi atau mengembangkan. Pendekatan ini dipakai karena kesukaan pribadi pada media tertentu (bersifat intuitif) atau karena sumber-sumber itu dapat digunakan untuk media yang lain. Berilah tujuan khusus yang sama, desainer yang berbeda dengan berbagai pengalaman dalam pengembangan pembelajaran, satu sama lain mungkin menggunakan media yang berbeda, bila beberapa tujuan tersebut diperkirakan lebih baik menggunakan media lain. Maka seringkali ada kecenderungan dari para desainer untuk melakukan suatu pemilihan media yang sama untuk suatu unit pembelajaran yang luas.

Model Terbuka, dalam model terbuka seorang desainer, khususnya senior melakukan pemilihan media kemudian menugaskan seseorang yang berkeahlian khusus dalam mengembangkan media

yag dipilihnya tadi. Melalui model ini mengarah pada pemilihan media yang lebih baik untuk suatu unit kecil pembelajaran. Disini lebih analitis dan lebih dapat dipercaya daripada model tertutup. Dalam pembahasan tentang ukuran luas pokok bahasan, model tertutup menggunakan lebih banyak intuisi daripada butir-butir analisis dan rasional.

3. Pemilihan untuk Multimedia

Untuk pemilihan multimedia, satu hal yang perlu diingat bahwa melalui multimedia pebelajar dapat menggunakan media secara interaktif. Oleh karena itu, beberapa aspek berikut ini perlu dipertimbangkan:

- a) Kesesuaian dengan kurikulum. Seluruh komponen dari media yang dipilih, relevan untuk menunjang konsep-konsep kunci kurikulum dan pencapaian tujuan secara signifikan.
- b) Interaksi pelajar. Multimedia yang dipilih memberi kesempatan yang luas kepada pebeljar untuk berinteraksi dan memberikan motivasi yang signifikan.
- c) Mendukung materi pembelajaran. Media yang dipilih menambahkan kualitas materi pembelajaran secara luas, mudah digunakan, dan merupakan kunci untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

- d) Mudah dimanfaatkan. Semua produk multimedia yang digunakan mudah pemanfaatannya dan memberikan kejelasan kepada pebelajar tentang materi yang dipelajari.
- e) Kualitas teknis. Cara kerja media tidak mengandung konflik, atau masalah-masalah teknis, dan mudah dipasang.

6. Aplikasi langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dengan bantuan media video

Langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan cara atau prosedur yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran. Adapun cara pengaplikasian langkah-langkah model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dengan bantuan media video adalah:

- a. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai yaitu dengan menyajikan semua tujuan yang ingin dicapai dan memotivasi siswa agar senantiasa belajar dengan sungguh-sungguh dan memperhatikan dengan rasa semangat.
- b. Memberikan kesempatan siswa tanya jawab. Guru memancing siswa untuk bertanya sekilas tentang materi yang sudah disajikan. kemudian balik bertanya kepada siswa seputar materi untuk meriview dan diharapkan siswa mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

- c. Guru membagi siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Guru menjelaskan kepada siswa cara membentuk kelompok belajar dan membantu siswa dalam mengatur posisi agar lebih efisien dalam waktu.
- d. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi dengan bantuan media video. Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan metode ceramah sebentar untuk pengantar, kemudian guru menyajikan materi menggunakan media video yang sudah tersedia. Lalu guru menambahkan penjelasan materi untuk memperjelas kembali.
- e. Membuat kartu/kotak. Untuk menguji pemahaman siswa, guru meminta siswa untuk membuat kartu dengan kertas yang sudah disediakan oleh guru sebanyak 9/16/25. Kemudian kartu/kotak tersebut diberi nomor sesuai dengan selera siswa.
- f. Guru membacakan soal dan siswa menjawab seputar materi yang sudah disampaikan. Guru akan membacakan soal secara acak dan siswa mendiskusikan jawaban serta menuliskan jawabannya didalam kartu yang sudah dibuat berdasarkan nomor yang disebutkan oleh guru. Setelah pembacaan soal dan jawaban telah dituliskan di dalam kartu, guru dan siswa mendiskusikan tentang jawaban dan meluruskan jawaban yang salah. Jika jawaban benar maka kelompok tersebut berhak mendapatkan tanda *ceklist* (✓) dan salah mendapatkan tanda silang (X) pada kartu tersebut.

- g. Siswa yang mendapatkan tanda *ceklist* (\surd) berteriak horay atau menyanyikan *yel-yel*. Siswa menyerukan horay atau menyanyikan *yel-yel* dengan semangat.
- h. Nilai siswa dihitung dari jawaban jumlah benar jumlah hore yang diperoleh.
- i. Penutup. Guru membubarkan kelompok dan siswa kembali ke tempat duduk masing-masing serta membagikan Lembar Kerja Siswa (LKS) individu untuk soal evaluasi.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Beberapa hasil penelitian yang relevan terkait dengan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Marteni Dewi, Desak Putu Parmiti, Putu Nanci Riastini (2014) dengan judul “*Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Course Review Horay (CRH) Terhadap Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas V SD Tahun Pelajaran 2013/2014 di Gugus IV Kecamatan Buleleng*”. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar IPA antara kelompok siswa yang mengikuti model pembelajaran *Course Review Horay (CRH)* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional pada siswa kelas V SD di Gugus IV Kecamatan Buleleng. Berdasarkan hasil uji-t, diperoleh t hitung sebesar 4,46, sedangkan t tabel dengan $db = 37$ pada taraf signifikansi 5% adalah 1,74. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa t hitung lebih

besar dari t tabel. Disamping itu, rata-rata skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran CRH (21,83) lebih tinggi daripada rata-rata skor kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran konvensional (15,2). Dengan demikian, model pembelajaran CRH berpengaruh terhadap hasil belajar IPA siswa kelas V SD tahun pelajaran 2012/2013 di Gugus IV Kecamatan Buleleng.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ditya Apriliarini (2015) yang berjudul *“Peningkatan Percaya Diri Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas V SD Negeri Serang Kulon Progo*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa percaya diri siswa dalam pembelajaran IPS siswa mengalami peningkatan baik itu percaya diri batin maupun percaya diri lahir. Data awal percaya diri batin siswa dalam pembelajaran IPS memiliki rata-rata skor perolehan 88,48 dengan 12 siswa atau 57,14% memperoleh kategori percaya diri batin \geq tinggi, meningkat menjadi rata-rata skor perolehan 97,38 dengan 19 atau 90,48% siswa pada siklus I dan meningkat kembali menjadi rata-rata skor perolehan 99,67 dengan 21 atau 100% siswa memperoleh kategori percaya diri batin \geq tinggi di siklus II.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Chusnul Al Fasyi (2015) dengan judul *“Pengaruh Penggunaan Media Video Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Ngoto Bantul Yogyakarta”*. Hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan media video terhadap hasil belajar IPA siswa. Hal ini ditunjukkan pada perbedaan nilai rata-

rata *post-test* hasil belajar IPA siswa pada kelas eksperimen 80,36 lebih besar dari nilai rata-rata kelas kontrol yaitu 76,18. Hal tersebut juga didukung dengan nilai rata-rata yang diperoleh melalui penilaian sikap selama proses pembelajaran, pada kelas eksperimen nilainya sebesar 84,16 dan pada kelas kontrol nilainya sebesar 78,5.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mohamad Khairi Haji Othman (2017) dengan judul “*The Effect of Student Confidence Level toward Mathematics Performance among Southern Thailand Primary School Children*”. Hasil penelitian disimpulkan bahwa desain penelitian ini mengenai peningkatan percaya diri dan prestasi matematika pada kelas VI di Thailand Selatan. Penelitian ini dilakukan secara kuasi-eksperimental dan menggunakan pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD. Sampel dari 72 sekolah dasar siswa (36 kelompok perlakuan, 36 kelompok kontrol). Sikap terhadap pemsediaan matematis (ATMI) dipekerjakan lebih dari 15 minggu. Hasilnya ditemukan bahwa pembelajaran kooperatif dengan teknik STAD meningkatkan kepercayaan diri siswa di kelas matematika. pre-test, post-test 1, itu menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata ($M = -.31 *$) yang signifikan di ($p < .05$). Selanjutnya, post-test berpasangan 1 dan post-test 2, itu menunjukkan bahwa perbedaan rata-rata ($M = -.41 *$) yang signifikan pada ($p < .05$) dan perbedaan rata-rata antara post-test 2 dan pre-test adalah ($M = -.72 *$) ditemukan signifikan pada ($p < .05$).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nadia Devina Arya Putri, Abdul Salim, Sunardi (2017) dengan judul “*The Effectiveness of The Use of*

Course Review Horay (CRH) Methods to Improve Numeracy Division Skill of Children with Mild Mental Retardation in SLB Negeri Surakarta, Indonesia Year 2016/2017". Hasil penelitian disimpulkan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas penggunaan Course Review Horay (CRH) metode untuk meningkatkan keterampilan pembagian angka anak-anak dengan mental ringan retardasi di kelas IV SLB Negeri Surakarta pada tahun akademik 2016/2017. Ini Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan tipe Pra-Eksperimental (One Group Pretest- Desain Posttest). Subyeknya adalah enam siswa dengan keterbelakangan mental ringan dari kelas IV. Data penelitian ini dikumpulkan dengan tes. Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS 23, menemukan bahwa nilai rata-rata selama pretest adalah 51,67 yang mengalami peningkatan signifikan dalam nilai posttest rata-rata adalah 76,67.

Berdasarkan dari rujukan penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan adanya peningkatan sesuai dengan yang diharapkan. Persamaan penelitian diatas dengan penelitian saya dalah sama-sama meningkatkan variable terikat dengan bantuan variable bebas. Perbedaannya dari penelitian saya adalah hasil akhir dari target yang ingin dicapai nantinya

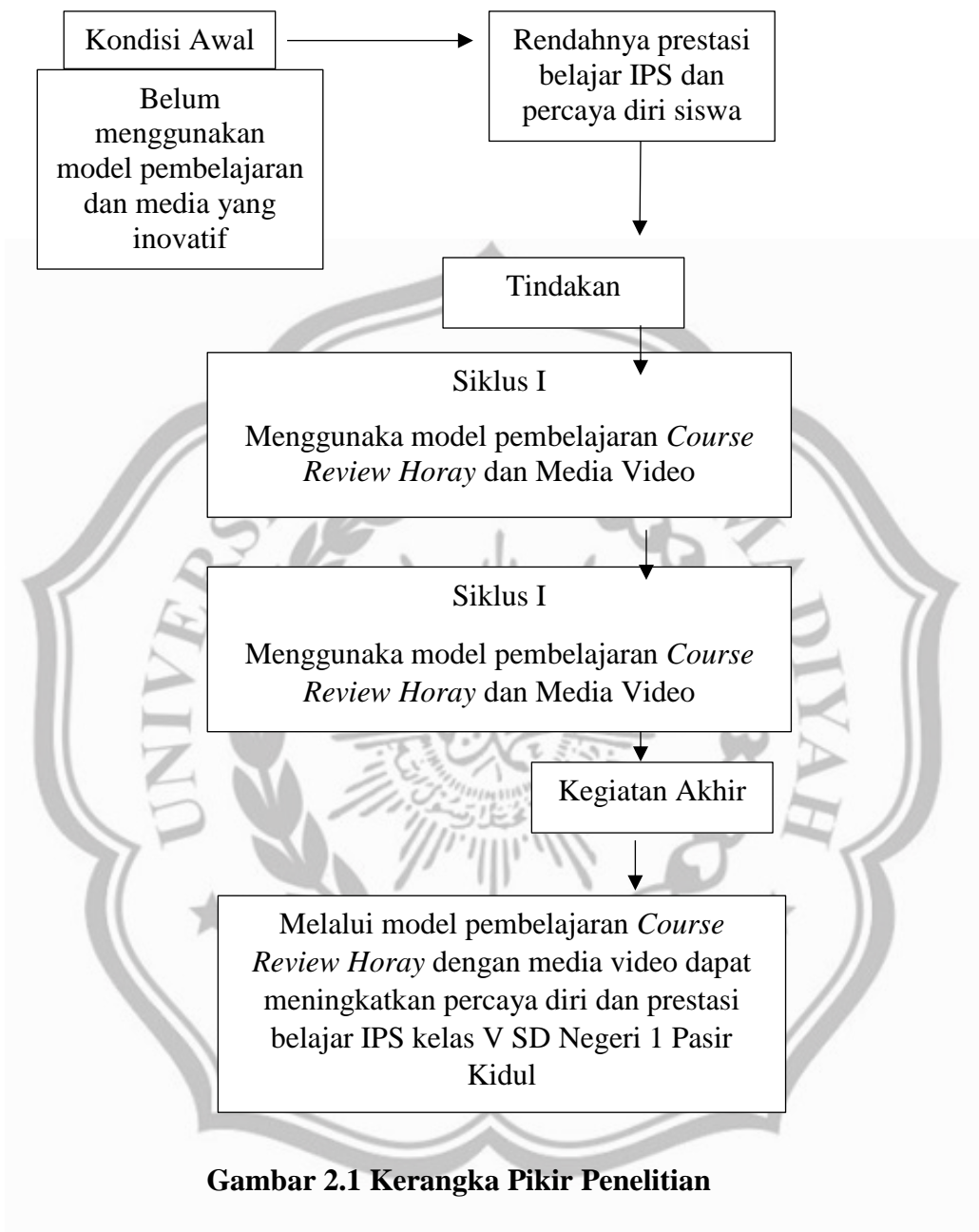
C. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran merupakan salah satu proses belajar mengajar yang sudah pasti ada di dalam kelas maupun luar kelas, dalam hal ini terdapat suatu interaksi antara guru dan siswa. Guru sangat berperan penting untuk

menentukan keberhasilan siswa dalam proses belajar terutama pada kemampuan mengingat dan percaya diri siswa. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran dan media pembelajaran yang membawa pengaruh besar pada pola pikir siswa. Salah satu usaha inovatif dengan menggunakan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dan media pembelajaran video. Sebelum pembelajaran dilakukan, guru harus merencanakan terlebih dahulu kegiatan proses pembelajarannya sesuai dengan langkah-langkah yang sistematis. Langkah-langkah yang dilakukan dituliskan dalam kerangka berfikir dari mulai kondisi awal sampai kondisi akhir yang dapat dikatakan berhasil dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Berikut ini adalah kerangka pikir yang telah disusun untuk pembelajaran IPS melalui model CRH dan media video:





Prestasi belajar dan percaya diri pada pelajaran IPS SD Negeri 1 Pasir Kidul belum semuanya mendapatkan hasil yang memuaskan karena belum adanya model pembelajaran dan media yang inovatif. Hal ini disebabkan juga karna faktor dari siswa maupun guru dalam proses pembelajaran. Siswa kurang berpartisipasi aktif dalam mengikuti pelajaran. Siswa cenderung lebih senang

bermain sendiri dari pada memperhatikan materi yang di jelaskan oleh guru. Oleh sebab itu belajar IPS menggunakan model pembelajaran dan media diterapkan pada setiap proses pembelajaran baik di siklus I maupun di siklus II.

Model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) adalah model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dan mendorong siswa terlibat didalamnya, tidak monoton, melatih kerjasama, dan juga membuat siswa lebih semangat belajar. Siswa belajar secara berkelompok dengan jumlah anggota 4-5 orang dengan mengikuti langkah-langkah pembelajaran dan diselingi media yang membuat siswa lebih tertarik dan tidak bosan dalam suasana. Suasana pembelajaran seperti itulah yang membuat siswa lebih mudah dalam berfikir atau mengingat pembelajaran dan lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan maupun bertanya serta dapat memahami materi yang sedang dipelajari. Sehingga dapat dikatakan dalam kegiatan akhir model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) dengan media video dapat meningkatkan prestasi belajar dan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 1 Pasir Kidul.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teoritis dan kerangka berpikir di atas, maka dalam penelitian tindakan ini diajukan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Melalui model pembelajaran *Course Review Horay* dengan bantuan media video dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 1 Pasir Kidul.

2. Melalui model pembelajaran *Course Review Horay* dengan bantuan media video dapat meningkatkan percaya diri siswa kelas V SD Negeri 1 Pasir Kidul.

